

**PENINGKATAN AKTIVITAS DAN KETERAMPILAN MENULIS
SISWA KELAS VIII 1 SMP NEGERI 2 SOLOK SELATAN
DENGAN PENDEKATAN KONTEKSTUAL**

Olniati¹⁾ Hasnul Fikri²⁾ Hj. Syofiani³⁾

1) Mahasiswa jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

2) Dosen Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni,
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Bung Hatta

E-mail: olniati@yahoo.com

ABSTRACT

This study aimed to describe increasing the activity and skills student's in the eighth grade to wrote a text message, slogan / poster with contextual approach. Theory used as a support for this study are, opinion Henry Guntur Tarigan (2008) about writing, (2) Suharsimi Arikunto (2006) about PTK, (3) Ermanto (2001) about news writing, (4) Subroto (1995) about slogans and posters. This type of research in was Classroom Action Research (CAR). This study was conducted in two cycles. The subjects were eighth grade students of SMPN 2 Solok Selatan the consider of 21 student, consisting of 9 male and 12 female students. The research instrument are observation sheets and writing skills test. The results showed that students in class VIII 1 SMPN 2 Solok Selatan skilled in writing news, slogan and poster. The results activity by the student increased first cycle of 40,47 to an average 65,78 at second cycle. And the result by the students in writing increased from an average of 71,80 at first cycle to an average of 82,68 at second cycle. Based on the results of this study concluded that the writing skills of eighth grade of students of SMPN 2 Solok Selatan contextual approachis declared effective by using the technique of group discussion.

Key words: Activities, Writing Skills, Contextual Approach.

Pendahuluan

Bahasa merupakan salah satu sarana dalam komunikasi, baik secara lisan maupun tulisan. Komunikasi secara tulisan dapat dijumpai dalam kegiatan tulis menulis. Dalam kegiatan ini pemakai bahasa diharapkan memiliki keterampilan yang cukup memadai.

Pembelajaran bahasa terdiri dari empat aspek keterampilan yaitu menyimak,

berbicara, membaca, dan menulis. Menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMP yang harus dilakukan oleh guru kepada siswa. Hal ini dapat terlaksana dengan adanya motivasi yang diberikan guru. Dengan motivasi, diharapkan siswa dapat mengembangkan dan menuangkan potensi yang ada dalam dirinya.

Kegiatan menulis ini akan dapat terwujud apabila guru memberikan dan menciptakan bermacam variasi untuk menunjang keberhasilan siswa dalam kegiatan menulis. Salah satu pendekatan yang dapat dianggap efektif adalah dengan pendekatan kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) atau yang dikenal dengan singkatan CTL.

Pendekatan CTL bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada siswa agar mampu menghubungkan antara apa yang mereka pelajari dengan bagaimana pemanfaatannya dalam kehidupan nyata sesuai dengan kompetensi yang dimilikinya (Muslich, 2011: 40).

Hasil temuan penulis di lapangan pada semester 2 pada tahun 2011 bahwa keterampilan menulis siswa masih kurang. Hal ini dapat dilihat dari tiga segi; pertama, siswa belum mampu mengembangkan topik menjadi tulisan, kedua, belum tampaknya kepaduan antar paragraf dalam tulisan dan ketiga, penggunaan ejaan yang disempurnakan EYD belum tepat dan benar. Hal itu menyebabkan nilai hasil belajar siswa dalam menulis belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dan ketuntasan yang dicapai siswa masih rendah. Dari 21 orang siswa hanya 6 orang siswa yang tuntas belajar dengan persentase 28,58%.

Bertitik tolak dari uraian di atas di adakan penelitian tindakan kelas dengan judul “Peningkatan Aktivitas dan Keterampilan Menulis Siswa Kelas VIII I SMPN 2 Solok Selatan dengan Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL)”.

Menurut Muslich (2011:25) belajar merupakan kegiatan aktif siswa dalam membangun makna dan pemahaman. Belajar merupakan proses, suatu kegiatan dan bukan suatu hasil dan tujuan (Hamalik, 2011:27), menyatakan bahwa belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih luas dari itu, yakni mengalami. Hasil belajar bukan suatu penguasaan hasil latihan, melainkan perubahan kelakuan. Untuk menciptakan perubahan kelakuan ini guru bertanggung jawab menciptakan situasi yang menyenangkan, yang bisa mendorong prakarsa, motivasi, dan tanggung jawab siswa untuk belajar sepanjang hayat.

Aktivitas belajar merupakan segala kegiatan yang dilakukan dalam proses interaksi (guru dan siswa) dalam rangka mencapai tujuan belajar. Aktivitas yang dimaksudkan di sini penekanannya adalah pada siswa, sebab dengan adanya aktivitas siswa dalam proses pembelajaran terciptalah situasi belajar aktif.

Sementara itu, Hamalik, (2011:172-173) menyatakan aktivitas-aktivitas yang dapat dilakukan siswa selama proses

pembelajaran, yaitu: Kegiatan-kegiatan visual: membaca, melihat gambar-gambar, mengamati eksperimen, demonstrasi, pameran, mengamati orang lain bekerja, atau bermain, kegiatan-kegiatan lisan (oral): mengemukakan suatu fakta atau prinsip, menghubungkan suatu kejadian, mengajukan pertanyaan, memberi saran, mengemukakan pendapat, wawancara, diskusi, kegiatan-kegiatan mendengarkan: mendengarkan penyajian bahan, mendengarkan percakapan atau diskusi kelompok, mendengarkan suatu permainan instrumen musik, mendengarkan siaran radio, kegiatan-kegiatan menulis: menulis cerita, menulis laporan, memeriksa karangan, bahan-bahan kopi, membuat sketsa, atau rangkuman, mengerjakan tes, mengisi angket, kegiatan-kegiatan menggambar: menggambar, membuat grafik, diagram, peta, pola, kegiatan-kegiatan metrik: melakukan percobaan, memilih alat-alat, melaksanakan pameran, membuat model, menyelenggarakan permainan (simulasi), menari, berkebun, kegiatan-kegiatan mental: merenungkan, mengingat, memecahkan masalah, menganalisis faktor-faktor, menemukan hubungan-hubungan, membuat keputusan, kegiatan-kegiatan emosional: minat, membedakan, berani, tenang, dan sebagainya.

Jenis-jenis aktivitas di atas menunjukkan bahwa aktivitas yang ada di

sekolah sangat kompleks. Pemilihan metode pembelajaran sangatlah penting untuk meningkatkan aktivitas siswa dalam proses belajar.

Menurut Muslich (2011:41) pembelajaran kontekstual atau CTL adalah salah satu model pembelajaran yang dapat dilakukan adalah pembelajaran kontekstual yang membantu guru mengaitkan antara materi pembelajaran dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Menurut Sanjaya (2010:253) CTL suatu strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka.

Berdasarkan kepada kedua pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kontekstual mengacu kepada penekanan pembelajaran yang didapat di sekolah dapat diterapkan dalam kehidupan nyata siswa.

Menurut Muslich (2001:43) pendekatan kontekstual melibatkan tujuh komponen utama. Pertama, *Konstruktivisme* (konstruktivisme), artinya kegiatan yang mengembangkan pemikiran

bahwa pembelajaran akan lebih bermakna apabila bekerja sendiri, membangun, menemukan sendiri pengetahuan barunya. Kedua, *Question* (bertanya) artinya kegiatan belajar yang mendorong sikap keingintahuan siswa lewat bertanya tentang topik atau masalah yang dipelajari. Ketiga, *Inquiry* (menemukan) artinya kegiatan belajar yang bisa mengkondisikan siswa untuk mengamati, menyelidiki, menganalisis topik sehingga ia bisa menemukan sesuatu. Keempat, *Learning Community* (masyarakat belajar) artinya kegiatan belajar yang bisa menciptakan suasana belajar bersama atau kelompok sehingga bisa berdiskusi, curah pendapat dan saling membantu satu dengan yang lainnya. Kelima, *Modelling* (pemodelan) kegiatan belajar yang bisa menunjukkan model yang bisa dipakai dalam bentuk penampilan tokoh, demonstrasi kegiatan, hasil karya. Keenam, *Reflection* (refleksi atau umpan balik) artinya kegiatan belajar yang memberikan refleksi atau umpan balik dalam bentuk tanya jawab. Ketujuh, *Authentic assesment* (penilaian) artinya kegiatan belajar yang bisa diamati secara periodik perkembangan kompetensi siswa melalui kegiatan nyata ketika pembelajaran berlangsung..

Metodologi Penelitian

Penelitian ini berbentuk Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian tindakan

kelas merupakan suatu analisis yang dimulai dengan upaya mendapatkan fakta melalui pengamatan, merencanakan, melakukan tindakan, kemudian menemukan dan mengevaluasi temuan. Jika belum mencapai hasil yang diinginkan, maka dapat dilakukan hal serupa atau dilanjutkan dengan cara lain. Penelitian ini dilakukan dalam bentuk siklus yang menyeluruh dan bertujuan untuk perbaikan dalam pembelajaran. Siklus dimulai dengan kegiatan pengamatan, pemberian tes, perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan evaluasi proses dan hasil tindakan.

Arikunto (2006:91) mendefinisikan penelitian tindakan kelas merupakan suatu pencermatan terhadap kegiatan yang sengaja dimunculkan, dan terjadi dalam sebuah kelas. Tindakan itu diberikan dan diarahkan oleh guru dan dilaksanakan oleh siswa.

Sementara itu, Menurut Muslich (2010:8) penelitian tindakan kelas adalah suatu bentuk kajian yang reflektif, yang dilakukan oleh pelaku tindakan untuk meningkatkan kemampuan rasional dari tindakan-tindakannya dalam melaksanakan tugas dan memperdalam pembahasan terhadap kondisi dalam praktik pembelajaran.

Penelitian tindakan pada penelitian ini terfokus pada rumusan permasalahan dan tujuan penelitian. Berdasarkan

penelitian itu, penelitian bertujuan mendeskripsikan proses pembelajaran menulis dan meningkatkan hasil pembelajaran menulis yang terjadi pada situasi konkret. Di samping tujuan di atas diharapkan pula penelitian terhadap praktek, yang dilakukan dalam proses belajar mengajar yang terjadi di dalam kelas.

Penelitian tindakan kelas dilakukan dengan beberapa kegiatan yang diawali dengan perencanaan, pelaksanaan tindakan observasi dan refleksi. Tindakan, observasi, dan refleksi terus dilakukan yang pada akhirnya ditemukan suatu pola pembelajaran yang tepat

Penelitian ini dilakukan di kelas VIII I dengan jumlah siswa 21 orang, yang terdiri dari 9 orang siswa laki-laki, dan 12 orang siswa perempuan. Penelitian ini menggunakan Rencana Pelaksanaan pembelajaran (RPP), silabus, bahan ajar yang telah dirancang yang dapat disajikan sebagai pedoman dalam proses pelaksanaan pembelajaran. Di samping itu juga disediakan media pembelajaran berupa gambar-gambar tentang peristiwa yang berguna instrumen penelitian serta metode diskusi yang dianggap tepat untuk kegiatan pembelajaran.

Arikunto (2006:127) mengemukakan prinsip pengumpulan data dalam penelitian tindakan kelas tidak jauh berbeda dengan prinsip pengumpulan data jenis penelitian

lain. Artinya prinsip pengumpulan data dalam penelitian tindakan kelas juga dapat diterapkan pada penelitian formal, yang dimanfaatkan untuk menggambarkan perubahan yang terjadi. Perubahan tersebut dapat dilihat pada perubahan kinerja guru, kinerja siswa, perubahan suasana kelas dan prestasi siswa.

Teknik pengumpulan data aktivitas dan kemampuan guru dan siswa sesuai observasi dan hasil belajar yaitu (1) mempersiapkan mempersiapkan siswa sebagai sampel, (2) menentukan waktu pelaksanaan sesuai jadwal, (3) mengisi lembar observasi oleh kolaborator selama proses belajar berlangsung, (4) pemberian tes menulis dan mendiskusikan hasil kerja siswa pada setiap siklus, (5) memeriksa dan mengisi rubrik penilaian, (6) mengisi angket oleh siswa setiap selesai siklus, (8) menyelesaikan tugas yang diberikan sesuai jadwal.

Pada teknik analisis data, terdapat data pokok yang dianalisis dalam penelitian ini, yaitu proses dan data hasil. Data proses berkaitan dengan data aktivitas siswa dan aktivitas guru serta kemampuan yang dianalisis siswa dalam pembelajaran. Sedangkan data hasil berhubungan dengan hasil belajar siswa.

Analisis data pengolahan data pembelajaran merupakan data hasil observasi guru yang digunakan untuk melihat proses dan perkembangan guru

dalam mengelola pembelajaran yang terjadi selama proses pembelajaran berlangsung. Hasil observasi dianalisis dengan metode deskriptif. Selanjutnya dilakukan penghitungan dan pengkalkulasian point untuk mendapatkan persentase aktivitas guru.

$$P = \frac{\text{Jumlah skor guru}}{\text{skor maksimal}} \times 100\%$$

Kriteria taraf keberhasilan:

- 80% - 100% = sangat baik
- 70% - 79% = baik
- 60% - 69% = cukup
- < 50% = kurang

Data yang diperoleh dalam pengamatan akan dianalisis dengan menggunakan data kualitatif dan kuantitatif yang mengacu pada teknik pengumpulan analisis data penelitian kualitatif. Model analisis data kualitatif terhadap aktivitas siswa dengan menggunakan metode presentase yang didapat melalui lembar observasi yang bertujuan untuk melihat proses perkembangan aktivitas yang terjadi selama pembelajaran berlangsung.

$$P\% = \frac{\text{jumlah siswa yang melakukan indikator Ketuntasan belajar}}{\text{jumlah siswa seluruhnya}} \times 100\%$$

Menurut Dimiyati dan Mudjono (2006:125) pedoman penilaian aktivitas siswa sebagai berikut:

- 1% - 25% = sedikit sekali
- 26% - 50% = sedikit

51% - 75% = banyak

76% - 100% = banyak sekali

Rata-rata presentase aktivitas siswa dalam dua kali pertemuan dari siklus I dibandingkan dengan rata-rata presentase pada siklus berikutnya. Rata-rata persentase aktivitas siswa dalam dua kali pertemuan dari satu siklus dibandingkan dengan rata-rata persentase pada siklus berikutnya. Jika rata-rata persentase tersebut telah meningkat 25%, maka dapat dikatakan aktivitas semua siswa ada.

Di akhir pembelajaran, diharapkan siswa memperoleh tes hasil belajar atau ulangan harian (UH) melebihi batas nilai KKM yang ditetapkan sekolah yaitu 75. Analisis tes hasil belajar dengan statistik deskriptif dapat dihitung dengan rumus Desfitri, dkk (2008:43)

$$x = \frac{\sum Xi}{N}$$

Keterangan:

- \bar{x} = nilai rata-rata
- $\sum Xi$ = jumlah nilai seluruh siswa
- N = jumlah siswa

$$TB = s/N \times 100\%$$

Keterangan :

- TB = tuntas belajar
- S = jumlah siswa yang tuntas
- N = jumlah siswa

tepat agar proses pembelajaran dapat dicapai dengan baik.

Hasil dan Pembahasan

Pengamatan dalam proses pembelajaran dilakukan untuk melihat sejauh mana peran guru dan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Pengamatan dilaksanakan pada setiap pertemuan mulai dari siklus I sampai siklus II. Masing-masing siklus dilakukan dua kali tatap muka. Data pengamatan berupa lembar observasi guru dan observasi siswa. Lembar observasi guru diisi teman sejawat yang ditunjuk sebagai observer, sedangkan lembar observasi siswa ditulis oleh peneliti.

Berikut ini data tentang hasil observasi guru dan hasil observasi siswa pada siklus I dan II pada setiap pertemuan.

Pada siklus I terdiri dari 2 kali pertemuan menunjukkan bahwa, hasil aktivitas guru yang diperoleh pada pertemuan pertama adalah 56,25% dengan jumlah skor 9. Pada pertemuan kedua dengan jumlah 70,58 % dengan jumlah skor 12. Rata-rata aktivitas guru untuk 2 kali pertemuan 63,41% yang dikategorikan cukup. Untuk itu sangat diperlukan kerjasama guru dengan observer dalam melaksanakan kegiatan/aktivitas yang

Pertemuan pertama siklus II hasil observasi guru memperoleh skor 13 dengan persentase 76,47%, pertemuan kedua memperoleh skor 15 dengan persentase 88,23%. Hasil tersebut memperlihatkan adanya peningkatan terhadap aktivitas yang dilakukan guru selama proses pembelajaran berlangsung. Dari dua kali pertemuan pada siklus II diperoleh rata-rata 82,35%, dengan kategori sangat baik.

Untuk aktivitas siswa, pada siklus I pertemuan pertama rata-rata persentase untuk tiga aspek yang diamati yaitu siswa yang mengajukan pertanyaan 14,28%, siswa yang memberikan pendapat 28,5%, dan yang membacakan hasil tulisan 9,52%. Dari ketiga indikator yang dinilai rata-rata aktivitas siswa pada pertemuan pertama 17,43%. Kemudian pada pertemuan kedua meningkat menjadi 40,47% dengan 4 aspek yang diamati siswa berdiskusi 57,14%, siswa yang bertanya 38,09%, siswa yang mengemukakan pendapat 42,85%, dan siswa yang membacakan hasil tulisan 23,80%. Dari hasil tersebut dapat dinyatakan bahwa masih sedikit siswa yang aktif dalam proses pembelajaran.

Perolehan hasil observasi aktivitas siswa pada pertemuan pertama siklus II dalam 4 aspek yang diamati, terdapat siswa berdiskusi 16 orang dengan persentase 84,21%, siswa bertanya 9 orang dengan persentase 42,85%, mengeluarkan pendapat 12 orang dengan persentase 57,14%, dan menyampaikan hasil tulisan 6 orang dengan persentase 35,57%. Dengan rata-rata 53,94%. Untuk pertemuan kedua siklus II hasil yang diperoleh siswa dalam berdiskusi 16 orang dengan persentase 84,21%, bertanya sebanyak 12 orang persentase yang dicapai 63,15%, memberikan pendapat 14 orang dengan persentase 73,86%, dan untuk membacakan hasil tulisan 8 orang dengan persentase yang dicapai 42,10%. Dengan rata-rata 65,78%.

Dari siklus I dan II terjadi peningkatan aktivitas siswa dari rata-rata 40,47% menjadi 65,78%.

Hasil kemampuan siswa dalam menulis slogan/poster dengan pendekatan kontekstual pada siklus II memperoleh nilai rata-rata 82,68. Nilai rata-rata tersebut meningkat dibandingkan dengan nilai rata-rata siswa pada siklus I yang berjumlah 71,80. Peningkatan nilai rata-rata dari siklus I ke Siklus II sebanyak 10,88 poin, cukup baik karena semua siswa

tuntas belajar. Dari perolehan hasil ketiga komponen yang diteliti, yaitu aktivitas guru, aktivitas siswa, dan keterampilan menulis siswa, pembelajaran dengan pendekatan kontekstual dapat dinyatakan baik dan berhasil, dibandingkan dengan sebelum dilaksanakannya model pembelajaran kontekstual.

Rendahnya hasil belajar yang dicapai siswa disebabkan oleh proses belajar di dalam kelas kurang bersemangat dikarenakan pemilihan metode mengajar oleh guru kurang tepat dan kurang bervariasi, sarana belajar yang tidak memadai seperti guru belum menggunakan media belajar, siswa kurang aktif, serta rendahnya pengetahuan siswa dalam pembelajaran menulis. Selain itu yang juga perlu diperbaiki yaitu guru benar-benar mampu mengelola kelas dan memotivasi siswa agar proses pembelajaran lebih menarik dan bermakna. Maka dari itu, pembelajaran dengan pendekatan kontekstual dianggap tepat dan baik dalam upaya meningkatkan aktivitas guru, siswa, dan meningkatkan keterampilan siswa dalam pembelajaran menulis.

Kesimpulan

Rata-rata perolehan aktivitas siswa pada siklus I 40,47% meningkat menjadi 65,78% pada siklus II. Kemampuan menulis siswa pada siklus I mengalami peningkatan dari nilai rata-rata 71,80% menjadi 82,68% pada siklus II. Dengan demikian, penerapan pendekatan kontekstual dapat meningkatkan aktivitas dan kemampuan menulis siswa kelas VIII I SMPN 2 Solok Selatan.

Ucapan Terima kasih

Dalam penelitian ini, penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak yang membantu penulis dalam mengatasi berbagai kendala tersebut, terutama kepada (1) Bapak Dr. Hasnul Fikri, M.Pd, selaku pembimbing I dan Ibu Dra. Hj. Syofiani, M.Pd selaku pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, saran, dan motivasi yang sangat membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, (2) Ketua dan Sekretaris Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, serta Bapak Dekan dan Bapak Wakil Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melakukan penelitian ini, (3) Bapak beserta Ibu Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah membekali penulis dengan berbagai ilmu yang sangat berguna, (4) Bapak Kepala Sekolah SMP Negeri 2 Solok Selatan yang telah memberikan izin

kepada penulis untuk melakukan penelitian di sekolah, (5) Ibu guru bidang studi Bahasa Indonesia SMP Negeri 2 Solok Selatan yang telah membantu peneliti dalam melakukan penelitian di SMP Negeri 2 Solok Selatan, sehingga penelitian yang dilakukan dapat berjalan dengan lancar.

Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsimi, dkk. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ermanto. 2001. "Berita dan Fotografi". *Bahan Ajar*. Padang: Universitas Negeri Padang.
- Hamalik, Oemar, 2011. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara
- Muslich, Masnur. 2011. *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Muslich, Masnur. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas Itu Mudah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Subroto, Edi, Sri Murtono, 1995. *Bahasa Indonesia Pendidikan Dasar 9 Tahun*. Surakarta :Pabilan.

